PERAN *TA'ZI>R* DALAM MENINGKATKAN RASA TANGGUNG JAWAB DAN KEPATUHAN SANTRI PUTRA DI PONDOK PESANTREN SHALAWAT PILANGKENCENG MADIUN

SKRIPSI

OLEH

ROIHATUL JANNAH
NIM: 210315116

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2020

ABSTRAK

Jannah, Roihatul. 2019. Peran *Ta'zi>r* Dalam Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab dan Kepatuhan Santri Putra di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. H. Sutoyo, M. Ag.

Kata Kunci: *ta'zi>r*, santri, tanggung jawab

Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun. Melaksanakan kegiatan *ta'zi>r* untuk meningkatkan rasa tanggungjawab dan juga kepatuhan santrinya, lembaga tersebut menjalankan kebijakan tersebut untuk para santrinya yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Mengingat bahwasannya pada masa sekarang percepatan arus globalisasi dan juga teknologi telah banyak menjajah ideologi banyak orang. Sehingga dengan diterapkannya *ta'zi>r* bagi santri akan menjadi benteng bagi mereka jika kelak terjun dalam dunia masyarakat yang sesungguhnya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui konsep *ta'zi>r* dalam meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan santri putra di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun. (2) Mengetahui pelaksanaan *ta'zi>r* yang diterapkan di Pondok Pesantren Sholawat Pilangkenceng Madiun.(3) Mengetahui perubahan perilaku santri putra di Pondok Pesantren Sholawat Pilangkenceng Madiun setelah diberikan *ta'zi>r*.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik peengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teksis analisi data menggunakan reduksi data, *display* dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Konsep *ta'zi>r* dalam meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan santri di Pondok Pesantren Sholawat Pilangkenceng Madiun dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu *ta'zi>r* ringan, *ta'zi>r* sedang dan *ta'zi>r* berat. 2) Pelaku *ta'zi>r* ringan biasanya hukumannya juga ringan, misalnya disuruh berdiri di depan asrama atau berdiri di depan ndalem pengasuh dengan membaca sholawat dan juga istighfar, santri di disuruh membersihkan lingkungan sekitar pondok. Pelaku *ta'zi>r* sedang disuruh membersihkan kamar mandi selama berapa hari, disuruh membuat surat pernyatan yang berisi tentang tidak akan mengulanginya lagi jika mengulangi lagi akan menerima sanksi yang lebih berat lagi, dan juga disowankan kepada kepala bagian kepengurusan. Pelaku *ta'zi>r* berat diberi sanksi berdiri di depan ndalem pengasuh dengan membaca sholawat dan istighfar, mengaji al-Qur'an di kantor pengurus selama satu bulan, membersihkan lingkungan sekitar pondok, membersihkan kamar mandi, digundul, kemudian di masukkan ke kolam lele, membuat surat pernyataan tidak megulanginya lagi, disowankan kepada kepala bagian kepengurusan, disowankan ke pengasuh. 3) Perubahan tingkah laku yang dialami santri setelah di *ta'zi>r* umumnya yaitu: (a) Santri menjadi lebih *istiqo>mah* dalam megikuti kegiatan. (b) Santri menjadi lebih disiplin dan bertanggungjawab dalam mengatur waktu. (c) Santri menjadi patuh akan peraturan pesantren.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama	:	Roihatul Jannah
NIM	:	210315116
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Peran *Ta'zīr* dalam Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Santri Putra di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Dr. H. SUTOYO, M.Ag.
NIP. 196411162001121002

Tanggal : 3 Februari 2020

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

KHARISUL WATHONI, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	:	Roihatul Jannah
NIM	:	210315116
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Peran *Ta'zīr* dalam Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab dan Kepatuhan Santri Putra di Pondok Pesantren Shalawat pilangkenceng Madiun.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	26 Februari 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	04 Maret 2020

Ponorogo, 04 Maret 2020
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP.196512171997031003

Tim Penguji :

Ketua Sidang	:	**Pryla Rochmawati, M. Pd.**	( )
Penguji I	:	**Muchlison Effendi, M.Ag.**	( )
Penguji II	:	**Nur Kholis, Ph.D.**	( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini:

Nama	: Roihatul Jannah
NIM	: 210315116
Fakultas	: Tarbiyah
Progam Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/ Tesis	: PERAN *TA'ZIR* DALAM MENINGKATKAN RASA TANGGUNG JAWAB DAN KEPATUHAN SANTRI PUTRA DI PONDOK PESANTREN SHALAWAT PILANGKENCENG MADIUN

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 Maret 2020

Penulis

Roihatul Jannah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	ROIHATUL JANNAH
NIM	:	210315116
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skrips	:	Peran *Ta'zīr* dalam Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab dan Kepatuhan Santri Putra Di Pondok Pesantren Sholawat Pilangkenceng Madiun

Dengan ini, mengatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 03 Februari 2020
Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL
19380AHF242563277
6000
ENAM RIBU RUPIAH

ROIHATUL JANNAH
NIM: 210315116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika berbicara mengenai anak pada saat ini memang sangat mengkhawatirkan, karena pada masa-masa itu adalah masa dimana seseorang mulai melakukan pencarian jati diri. Dan pada masa itu pula sangat rentan bagi mereka terpengaruh akan hal-hal yang negatif. Diantaranya: pergaulan bebas, tawuran, geng motor dan lain sebagainya. Oleh sebab itu untuk mengantisipasi adanya kemungkinan-kemungkinan tersebut pesantren dijadikan sebagai solusi guna mengarahkan dan membentuk moral para anak agar lebih tertata.

Pada era globalisasi saat ini, kesadaran global tentang peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan dan menempatkan manusia sebagai titik sentral pembangunan tampak semakin jelas. Maklum, globalisasi telah menampilkan perkembangan ilmu pengetahuan secara pesat, teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih serta pengaruh budaya global dalam kehidupan yang sangat dominan. Kondisi demikian ini meniscayakan adanya kualitas SDM yang memadai bagi siapapun supaya ia mampu bekerjasama dan mampu berkompetisi dengan bangsa lain yang pada akhrinya setiap individu atau suatu bangsa dapat eksis dalam pecaturan global ini.

Dalam konteks ini, bidang-bidang kehidupan umat manusia yang khususnya ada dalam ruang lingkup pesanren yang kurang siap dalam

menghadapi era globalisasi perlu bebenah diri. Ditilik dari sejarah pendidikan Islam Indonesia, pesantren sebagai sistem pendidikan Islam tradisional memainkan peranan penting dalam membentuk kualitas SDM Indonesia. Jika globalisasi adalah suatu keniscayaan maka mau tidak mau harus dikontekskan dengan piranti-piranti globalisasi tersebut. Artinya, pendidikan pesantren sudah semestinya memiliki kepentingan untuk membentuk SDM yang siap bergulat dan bertarung untuk menghadapi arus deras globalisasi.

Apabila kita menilik pendidikan pesantren yang telah berjalan di Indonesia, sungguh banyak sekali sistemnya yang harus dirombak, mulai dari cara pandang yang dipakai (paradigma), model pembelajaran, penekanan tujuan pendidikan pesantren dan masih banyak yang lain. Dalam pusaran arus globalisasi, pada kenyataanya pendidikan pesantren belum mampu menciptakan anak didik (santri) yang kritis dan memiliki kemampuan dalam menghadapi arusglobalisasi yang menindas dan mencekram. Dalam keadaan inilah pendidikan pesantren semestinya tidak bebas nilai, sebaliknya pendidikan pesantren harus berkepentingan untuk menciptakan santri yang kritis dan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan yang dihadapinya. [1]

Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader *ulama'* atau *da'i*. Pesantren sendiri menurut pengertiannya dasarnya adalah "tempat belajar para santri" sedangkan pondok pesantren berarti rumah

[1] Ahmad Robihan, Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Lembaga Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas (TB,TT), 1-2.

atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping kata "pondok" juga berasal dari bahasa Arab *"funduq"* yang berarti hotel atauasrama.[2] Yang mana di dalamnya terdapat berbagai peraturan-peraturan untuk membentengi para anak dari berbagai pengaruh negatif yang mungkin bisa terjadi, serta guna meningkatkan rasa tanggung jawab para anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

Dalam al-Qur'an banyak dijelaskan tentang hukuman yang menjadi dasar pemberian hukuman dalam pendidikan, diantaranya adalah surat Ali Imron ayat 11, yaitu:

كَدَأۡبِ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمۡۗ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ١١

Artinya: ''*(keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir´aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya''*. [3]

Sebagai suatu lembaga jelas sekali, bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berada di luar system persekolahan (pendidikan di luar sekolah). Ia tidak terikat oleh system kurikulum, perjenjangan, kelas-kelas atau jadwal pembelajaran terencana secara ketat. Pesantren merupakan suatu system pendidikan di luar sekolah yang berkembang di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, dalam banyak hal lembaga pendidikan ini bersifat merakyat. Pesantren dapat dianggap sebagai lembaga yang khas Indonesia. Sekarang pesantren telah

---

[2] Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011), 127.

[3] Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-ur'an, 138H/1978),76.

menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang unik, ia memiliki ciri-ciri dan karakteristik khusus yang dimiliki pesantren. Di Jawa besarnya pondok tergantung jumlah santri, pesantren yang besar memiliki santri lebih dari 3.000 orang ada yang telah memiliki gedung bertingkat tiga di kelilingi tembok. Pesantren umumnya tidak menyediakan kamar khusus santri senior, mereka juga tinggal dan tidur bersama santri yang junior. Pondok tempat tinggal santri wanita biasanya dipisahkan dengan rumah kiai dan keluarganya, juga oleh masjid dan ruang-ruang madrasah.[4]

Komponen penting yang sering terjadi perdebatan adalah metode dan alat pendidikan yaitu hukuman. Metode ini didasarkan atas fitrah manusia. Yaitu sifat keinginan pada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kesengsaraan dan kepedihan. Di beberapa Negara, hukuman dalam pendidikan dilarang sacara eksplisitakan tetapi dalam prakteknya pendidik selalu menggunakan hukuman sebagai alat untuk mendisiplinkan, tetapi banyak pendidik dan orang tua masih menggunakan hukuman seperti menegur anak agar terhindar dari kejelekan dengan tujuan sebagai vaksinasi bagi mereka yang bermasalah. Hukuman harus diberikan sesuai dengan tingkat kesalahannya dan sesuai dengan prosedur aturan yang berlaku, sehingga hukuman bisa mengurangi perilaku yang ganjil pada anak. Hukuman sangat perlu diberikan

[4]Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Pesada, 2015), 298-299.

guna memberikan efek jera kepada para santri sehingga mereka tidak akan mengulangi perbuatan yang sama di kemudian hari.[5]

Hukuman yang biasanya diterapkan di Pondok Pesantren disebut dengan *ta'zi>r*. *Ta'zi>r* adalah hukuman yang ditetapkan yang diarahkan untuk mendidik dan juga bisa untuk sanksi tindak pidana.[6]

Ada istilah sebagaimana yang telah diungkapakan al-Mawardi bahwa *ta'zi>r* adalah hukuman yang bersifat pendidikan atas perbuatan dosa (maksiat) yang hukumannya belum ditetapkan oleh syara'. Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili memberikan definisi yang mirip dengan definisi al-Mawardi yakni *ta'zi>r* menurut syara' adalah hukuman yang ditetapkan atas perbuatan maksiat atau jinayah yang tidak dikenakan had atau tidak pula kafarot.[7]

Seperti halnya yang terdapat di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun. Untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dan juga kepatuhan santrinya, lembaga tersebut menjalankan kebijakan berupa *ta'zi>r* untuk para santrinya yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Mengingat bahwasannya lokasi lembaga tersebut yang sangat strategis yaitu dekat dengan kota, banyak santri yang menginginkan keluar dari wilayah lembaga tanpa izin dengan berbagai cara, salah satunya dengan memanjat pagar dan lain sebagainya, karena izin yang diberikan oleh pengurus dirasa sangat begitu sulit bagi santri. Serta alasan yang digunakan untuk izin harus benar-benar valid dan juga proses izinnya harus melalui beberapa prosedur.

IAIN PONOROGO

---

[5] Muhammad Anas Ma'arif, "*Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik*", Pendidikan Islam, 1 (2018), 182-184.

[6] Mastuhu, Dinamikan Pendidikan Pesantren ()akarta: NIS, 1994), 111.

[7] Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sultoniyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 236.

Hal demikian dilakukan dalam rangka untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan juga kepatuhan santri putra di lembaga tersebut. Sebab dengan adanya tindakan tersebut dapat menjadi modal bagi santri apabila nanti ia terjun di masyarakat. Dengan adanya berbagai permasalahan tersebut maka peneliti mengambil judul "PERAN *TA'ZI>>>>>>R* DALAM MENINGKATKAN RASA TANGGUNG JAWAB DAN KEPATUHAN SANTRI PUTRA DI PONDOK PESANTREN SHALAWAT PILANGKENCENG MADIUN"

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian, peneliti menentukan focus masalah tentang "Peran *Ta'zi>r* dalam Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab dan Kepatuhan Santri Putra di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, selanjutnya peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *ta'zi>r* dalam meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan santri putra di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun?
2. Bagaimana pelaksanaan *ta'zi>r* yang diterapkan di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun?

IAIN PONOROGO

3. Bagaimana perubahan perilaku santri putra di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun setelah diberikan *ta'zi>r*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep *ta'zi>r* dalam meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan santri putra di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan *ta'zi>r* yang diterapkan di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun.
3. Untuk mengetahui perubahan perilaku santri putra di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun setelah diberikan *ta'zi>r*?

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti ini secara teoritis dapat mengetahui peran *ta'zi>r* dalam meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan santri putra di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengembangan hasanah ilmu penegetahuan, khususnya tentang peran *ta'zi>r* dalam meningkatkan

ketaatan dan rasa tanggung jawab dan kepatuhan santri putra di pondok pesantren shalawat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ketrampilan terutama dalam bidang penelitian.

b. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan santri dapat jera dengan adanya hukuman yang telah ditetapkan.

c. Bagi Pengurus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengurus dalam mendisiplinkan santri.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempemut nudah pemahaman para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada didalamnya.Dalam penulisan laporan nanti terdiri dari lima batang tubuh, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

IAIN PONOROGO

Bab II : Kajian hasil peneliti terdahulu yang di dalamnya berisi paparan mengenai studi penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya mengenai topik yang hampir mirip dengan yang diangkat oleh peneliti. Landasan teori sebagai pedoman yang digunakan dalam melangsungkan kegiatan penelitian yang terdiri dari *ta'zi>r*, santri, tanggungjawab.

Bab III : Metode Penelitian, dalam bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Berisi penemuan tentang data profil pondok pesantren, kemudian paparan data hasil penelitian mengenai peran *ta'zi>r* dalam meningkatakan tanggung jawab dan kepatuhan santri putra di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun.

Bab V : Berisi pembahasan dari hasil penelitian mengenai konsep *ta'zi>r* dalam meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan santri putra di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun, pelaksanaan *ta'zi>r* yang diterapkan di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun, perubahan perilaku santri putra Pondok Pesantren Shalawat setelah diberikan *ta'zi>r*.

PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Edi Widianto (210314092): Upaya Pembinaan Karakter Siswa Melalui Program Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Ausath di SMAN Tegalombo Pacitan. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1. Latar belakang berdirinya program pondok pesantren Al-Ausath di SMAN Tegalombo yaitu melihat peran pentingnya pendidikan karakter yang terdapat dalam permendiknas bahwa setiap lembaga pendidikan dari semua jenjang pendidikan wajib untuk menerapkan pendidikan karakter, 2. Pondok pesantren Al-Ausath menanamkan enam nilai-nilai karakter yang terdapat dalam permendiknas, diantaranya; kedisiplinan, baertanggung jawab, religius, jujur, kerja keras, mandiri, 3. Kontribusi program pondok pesantren Al-Ausath kepada siswa SMA Tegalombo diantaranya; Menempatkan masjid sekolah sebagai kegiatan keagamaan, pembentukan akhlakul karimah dan karakter siswa, budaya senyum, salam, sapa, pendidikan Al-Qur'an, membiasakan shalat berjamaah, budaya cinta lingkungan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita Dwi Rahmawati (S 300130014): Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan santri terhadap aturan dipengaruhi oleh faktor

internal diantaranya kondisi emosi, kesadaran diri, tanggung jawab, penalaran moral dan kontrol diri, serta faktor eksternal meliputi perilaku teman sebaya, keteladanan guru, keteladanan pengurus organisasi sekolah, penegakan aturan dan hukuman. Guru yang mampu menegakkan aturan dengan kosisten dan pengurus organisasi sekolah yang mampu dijadikan contoh atau teladan dapat mendukung kepatuhan santri terhadap aturan yang dibuat membuat santri melakukan pelanggaran aturan. Santri yang menunjukkan kepatuhan mampu mengerti nilai-nilai patuh dan disiplin sehingga mampu mengontrol tindakan menentang aturan. Jenis-jenis pelanggaran yang paling banyak dilakukan santri adalah pelanggaran bagian bahasa, diikuti pelanggaran bagian keamanan, pelanggaran bagian ta'lim, dan pelanggaran bagian kesiswaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Abdil Mughist (03370253): Konsistensi Pelaksanaan Hukum *ta'zi>r* di Pondok Pesantren As-Salafiyah Milangi Yogyakarta. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. Kesimpulannya bahwa Konsistensi Pelaksanaan Hukuman *Ta'zi>r* di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi Yogyakarta sudah sangat realitis dan variabel jika dilihat dari keutuhan suatu aturan yang aktual dan sesuai dengan konteks kekinian, namun dalam prakteknya terkadang inkonsisten hal tersebut dikarenakan kurangnya ketegasan dari pihak pengurus dalam melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan.

PONOROGO

B. Kajian Teori

1. Definisi Peran

Istilah peran dalam ”Kamus Besar Bahasa indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat, maka ia menjalankan suatu peranan.[8]

2. Hakikat *Ta’zi>r* (Hukuman)

a. Pengertian *Ta’zi>r* (Hukuman)

Ta’zi>r secara etimologi berarti menolak atau mencegah. Dalam dunia pesantren, istilah *ta’zi>r* diartikan sebagai suatu pelajaran atau pendidikan dalam bentuk hukuman tertentu terhadap santri yang karena suatu sebab, misalnya kesiangan shalat subuh atau tidak ikut mengaji tanpa ada alasan yang benar. Hukuman tersebut bertjuan mencegah yang bersangkutan mengulangi kembali perbuatannya dan membuat yang bersangkutan menjadi jera.

Pengertian secara terminologis yang dikehendaki dalam fiqih jinayah adalah seperti yang dikemukakan dibawah ini :

اَلتَّعْزِيْرُ هُوَالْعُقُوْبَاتُ الَّتِىْ لَمْ يَرُدَّمِنَ الشَّارِعِ بِبَيانِ مِقْدَارِهَاوَتَرْكِ تَقْدِيْرِهَا لِوَلِيِّ الْأَمْرِ أَوِالْقَاضِىْ الْمُجَاهِدِيْنَ

Artinya:*” Ta’zi>r adalah bentuk hukuman yang tidak disebutkan ketentuan kadar hukumnya oleh syara’ dan menjadi kekuasaan waliyyul amri atau hakim.”*

[8] Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: rajawali Pers,2009), 19.

Sebagian ulama' mengartikan *ta'zi>r* sebagai hukuman yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap hak Allah dan hak hamba yang tidak ditentukan al-Qur'an dan Hadits *ta'zi>r* berfungsi memberikan pengajaran kepada si terhukum sekaligus mencegahnya untuk tidak mengulangi perbuatan serupa.[9]

ta'zi>r merupakan sarana yang diberikan oleh pesantren yang memiliki kemasan berupa hukuman, guna membina akhlak santri. *ta'zi>r* diterapkan sesuai dengan kadar kesalahan yang dilakukan oleh santri. Kesalahan yang dimaksud disini berupa pelanggaran atas tata tertib yang menjadi kebijakan pesantren. Jika santri tidak melanggar peraturan yang ditetapkan oleh pesantren, maka santri juga tidak diberikan hukuman berupa *ta'zi>r.*

b. Hadits Tentang *Ta'zir*

Berkenaan hukuman dalam pendidikan, Rasulullah SAW menjelaskan dalam senuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Hakim dari Amr bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya:

عن عمر بن شعيب عن ابيه عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين و ضرب هم عليها وهم ابناء عشر وفرقوا بينهم فى المضاجع (رواه ابوداو)

Artinya: "*Dari amr bin syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknyaberkata: Rasulullah saw. bersabda: suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika*

[9] Rahmad Hakim, *Hukum Pidana Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 140-141.

PONOROGO

melalaikannya, ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka dari tempat tidurnya". (H.R. Abu Daud).[10]

c. Tujuan Hukuman

Hukuman diterapkan meskipun tidak disenangi demi mencapai kemaslahatan bagi individu dan masyarakat. Dengan demikian hukuman yang baik adalah:

1) Harus mampu mencegah seseorang dari berbuat maksiat
2) Batas tertinggi dan terendah suatu hukuman sangat tergantug kepada kebutuhan kemaslahatan masyarakat, apabila kemaslahatan menghendaki beratnya hukuman, maka hukuman diperberat. Demikian pula sebaliknya bila kebutuhan kemaslahatan masyarakat menghendaki ringannya hukuman, maka hukumannya diperingan.
3) Memberikan hukuman kepada orang yang melakukan kejahatan itu bukan berarti membalas dendam, melainkan sesungguhnya untuk kemaslahatannya.
4) Hukuman adalah upaya terakhir dalam menjaga seseorang supaya tidak jatuh ke dalam suatu maksiat.[11]

Hukuman disini bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dalam diri santri. Tidak semata-mata hukuman digunakan untuk hal yang tidak bermanfaat. Diberikannya hukuman disesuaikan dengan kesalahan yang diperbuat, dan diharapkan dengan diberlakukannya

[10] Abu Daud Sulaiman bin Asy'ad al-Sijistani, *Sunan abu daud*, (Beirut: Darul Fikr, 1990), jil. 1, 119.

[11] Djazuli, *Fiqih Jinayah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 26-27.

hukuman tersebut dapat membuat santri menjadi jera dan tidak mengulang kembali kesalahan yang telah dilakukan.

d. Konsep Hadiah dan Hukuman

Dalam proses pembelajaran, hadiah dan hukuman merupakan akibat dari pematuhan dan pengingkaran terhadap peraturan dan tata tertib. Jika seorang siswa berbuat sesuatu yang positif, ada kemungkinannya akan mendapatkan hadiah, sebaliknya jika mengingkari peraturan, ia akan memeperoleh hukuman.

Satu hal yang perlu dicatat, bahwa hadiah yang diberikan terlalu sering akan kehilangan maknanya sebagai hadiah. Oleh karena itu, ahli pendidikan mengajukan beberapa saran untuk pemberian hadiah, antara lain: (a) Hadiah hendaklah diberikan secara spontan, artinya jangan sampai ditangguhkan, (b) Hadiah hendaklah disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi, (c) Hadiah hendaknya disesuaikan dengan kesenangan atau minat siswa, (d) Perlunya dikemukakan alasan secara rinci tentang kriteria penerima hadiah. Hadiah dapat diberikan dalam beberapa bentuk, antara lain: peringkat dan simbol-simbol lain, penghargaan, hadiah berupa kegiatan, dan hadiah berupa benda.[12]

Tidak semua yang berkaitan dengan dunia pesantren dikaitkan dengan hukuman semata. Jika santri patuh akan tata tertib yang

[12] Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam / Direktorat pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, *Metodologi Pendidikan Agama Islam Buku Kedua* (Jakarta: Depertemen Agama RI, 2002), 129-130.

dijalankan serta memiliki prestasi yang baik tentunya aka nada hadiah yang diterima oleh santri. Hadiah yang dimaksud disini tidak hanya berupa benda saja tetapi bisa juga berupa hal-hal lain yang dapat memicu santri dalam mempertahankan sikap tanggung jawab dan kepatuhannya.

Orang tua adalah pendidik utama yang pertama. Kegiatan orang tua mendidik anaknya sebagian terbesar dilakukan di rumah. Kegiatan itu hampir tidak ada yang berupa pengajaran. Bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan orang tua ialah pembiasaan, pemberian contoh, dorongan, hadiah, pujian, dan hukuman.

Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai dengan hukuman berat, sejak kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang agak menyakitkan. Sekalipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa ataupun badan.[13] Tidak semua hukuman memiliki ciri berupa kekerasan. Sebab esensi dari hukuman itu sendiri adalah menimbulkan efek jera bagi mereka yang melakukan pelanggaran.

e. Teori Konsekuensialis

Teori konsekualis juga sering disebut teori teologi (dari kata Yunani *telos* yang berarti tujuan), karena tujuan atau hasil akhir dari

[13] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 186.

tindakan tersebut merupakan faktor dasar yang menentukan moralitas. Merupakan hal yang umum bagi kita untuk menentukan tanggung jawab moral kita dengan memepertimbangkan konsekuensi dari tindakan kita. Prinsip normatif konsekuensialis menuntut kita untuk memperhitugkan dengan cermat konsekuensi baik dan buruk dari perilaku kita kemudian, kita harus menimbang apakah konsekuensi total yang baik lebih berat daripada konsekuensi total yang buruk. Jika konsekuensi yang baik lebih besar maka tindakan tersebut layak secara moral. Jika konsekuensi yang buruk lebih besar, maka perilaku tersebut tidak sesuai secara moral.[14]

Teori konsekuensialis memberikan kontribusi bagi santri agar dapat memikirkan terlebih dahulu konsekuensi seperti apa yang akan mereka dapat apabila santri melakukan kesalahan. Jadi lewat teori ini santri diberikan pandangan-pandangan mengenai apa yang tidak boleh dan apa yang mereka harus lakukan. Dalam teori ini diajarkan untuk memikirkan terlebih dahulu konsekuensi seperti apa yang akan didapat sebelum melakukan perbuatan tertentu.

f. Bentuk Hukuman di Pesantren

Tata tertib adalah salah satu tindakan preventif pada santri agar tidak melakukan tindakan diluar batas. Meskipun tata tertib pesantren sudah ada akan tetapi tidak sedikit beberapa santri melakukan tindakan

[14] Aliah B. Purwakania Hasan, *Kode etik Psikologi dan Ilmuan Psikologi*, (Yogyakarta: Garaha Ilmu. 2009), 66.

buruk dengan melanggar tata tertib tersebut. Oleh sebab itu dibutuhkan hukuman, agar peserta didik ini tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Ada beragam pemberian hukuman bagi pelanggar tata tertib pesantren yaitu dengan:

1) Teguran dan Nasehat

Sanksi yang diberikan pada santri yang melanggar tata tertib pesantren tidak langsung diberikan hukuman melainkan dilihat seberapa besar kesalahan yang diperbuat. Jika santri malakukan kesalahan yang pertama dalam melanggar tata tertib pesantren dikategorikan ringan tindakan yang dilakukan adalah teguran. Dan teguran ini efektif diberikan segera setelah peilaku tersebut terjadi.

2) Hukuman yang mendidik dan hukuman administrasi

Ketika teguran dan nasehat tidak bisa menjadikan santri berbuat baik malah melakukan pelanggaran berkali-kali maka santri akan diberikan hukuman yang mendidik misalkan membaca sholawat di depan rumah kiai, membaca *manaqib* beberapa jam membaca *nadhoman* dan lain-lain. Hukuman mendidik ini biasanya dibarengi dengan hukuman administrasi yaitu memberitahukan pelanggaran yang dilakukan santri kepada wali santrinya.

3) Hukuman bersifat sosial

Santri yang melakukan pelanggaran tata tertib pada tingkat sedang seperti, tidak mengikuti sekolah diniyah berulang kali, pulang ke rumah tanpa izin pengurus dan pengasuh, merokok di area

pesantren dan lain sebagainya akan diberikan sanksi berupa hukuman bersifat sosial yaitu memebersihkan halaman pesantren, membersihkan kamar mandi pesantren, dan lain sebagainya.

4) Hukuman materi

Sanksi pelanggaran tata tertib juga bisa bersifat materi seperti menyumbang pesantren dengan memberikan semen dan lain-lain.

5) Hukuman bersifat fisik

Pelanggaran ini biasanya diberikan hukuman berupa dipukul betisnya, digundul, dijemur didepan pesantren.[15]

Hukum dalam pesantren yang selama ini kita lihat, mungkin lebih kepada hukuman yang bersifat keras. Namun jika dilihat lebih jauh lagi, hukuman yang diberikan tidak hanya hukuman yang bersifat keras. Tetapi juga hukuman yang mendidik santri kepada hal-hal yang membawa karakter tanggung jawab dan patuh. Jika santri terus diberikan hukuman yang keras bisa saja akan menimbulkan efek yang sebaliknya, jadi sebaiknya pemberian hukuman juga yang bersifat mendidik.

g. Kesesuaian *Ta'zi>r*

Penerapan *ta'zi>r* (hukuman) di pondok pesantren ini diperlukan dan dilaksanakan dengan syarat tidak melampaui batas. Jika hukuman yang diberikan sudah melebihi batas (misalnya meninggalkan

[15] Muhammad Anas Ma'arif, ''*Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik''*, Pendidikan Islam,1 (2018) 188-189.

bekas pada tubuh santri) maka itulah yang dinamakan kekerasan terhadap santri. Oleh karena itu, penanganan santri yang bermasalah sudah dilakukan dengan baik dengan proses yang terstruktur dan sudah tertata rapi. Hal ini menghindari tindakan yang tidak proporsional kepada santri dengan prinsip-prinsip meletakkan persoalan dan penanganan sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan kata lain, hukuman itu diberikan untuk menekan, menghambat bahkan menghilangkan perbuatan yang menyimpang.

Orang tua telah menyerahkan sepenuhnya kepada pesantren semisal anak yang bermaalah dibina di sini. Mereka tidak keberatan jika anaknya dihukum. Dengan adanya lembaga tersebut, proses penanganan santri bermasalah teratur sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pesantren menggunakan *ta'zi>r* atau hukuman dalam mendidik para santrinya.

Dalam pemberian hukuman tergadap para santri dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan, sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Ini dilakukan guna menghindari terjadi kekerasan dengan dalih mendidik para santri. Selain itu juga, bertujuan untuk mengindari pemberian hukuman yang subjektif pada santri yang melanggar terhadap peraturan, yeng dapat memicu terjadinya kekerasan terhadap santri. Pemberian hukuman kepada santri selama ini tidak

dianggap sebagai kekerasan karena masih sesuai dengan ketentuan dan tahapan-tahapan yang telah ditentukan oleh pondok pesantren.[16]

Dengan demikian, jika seorang santri melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan, maka hukuman yang diberikan pun juga harus sesuai. Tidak bisa jika hukuman yang diberikan kepada santri hanya asal-asalan. Yang ada tidak menimbulkan efek jera, yang ada santri malah akan semakin menjadi-jadi. Oleh sebab itu, pemberian hukuman santri harus disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang mereka perbuat.

3. Santri

a. Pengertian Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu:

1) Santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.[17]
2) Santri Kalong, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman masing-masing. Santri kalong mengikti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.

Di dunia pesantren biasa saja dilakukan seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lain, setelah seorang santri merasa

[16] Mo'tasim, *Fenomena ta'zir di Pesantren: Anilisis Psikologis dan Kelembagaan Terhadap Penerapan Ta'zir,* Pendidikan Agama Islam, 3 (November, 2015) 315-316.

[17] Kharisul Wathoni, *Dinamika Sej arah Pendidikan Islam*, 129.

sudah cukup lama di satu pesantren, maka dia pindah ke pesantren lainnya, biasanya kepindahan itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kiai yang didatangi itu.

Pada pesantren yang masih tergolong tradisional, lamanya santri bermukim ditempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, tetapi di ukur dari kitab yang dibaca. Seperti yang diungkapkan terdahulu bahwa kitab-kitab itu ada yang bersifat dasar, menengah dan kitab-kitab besar. Kitab-kitab itu, juga semakin tinggi semakin sulit memahami isinya, oleh karena itu dituntut penguasaan kitab-kitab dasar dan menengah sebelum memasuki kitab-kitab besar.[18]

Dalam dunia pesantren, tidak hanya santri dan beberapa ilmu-ilmu atau mata pelajaran yang termasuk komponen di dalamnya. Tetapi ada juga hal-hal sebagai berikut:

b. Perintah

Perintah bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, melainkan dalam hal ini termasuk pula peraturan-peraturan umum yang harus di taati oleh anak-anak. Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma-norma kesusilaan, jadi bersifat memberi arah atau mengandung tujuan ke arah perbuatan susila.

[18] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 64-65.

Tentu saja suatu perintah atau peraturan itu dapat mudah di taati oleh anak-anak jika pendidik sendiri menaati dan hidup menurut peraturan-peraturan itu. Jika apa yang harus dilakukan oleh anak-anak itu sebenarnya sudah dimiliki dan menjadi pedoman pula bagi hidup si pendidik.

Dengan singkat, kita dapat mengatakan bahwa dalam berbagai hal dalam pendidikan, contoh atau teladan dari si pendidik merupakan alat pendidikan yang sangat penting pula bahkan yang utama. Dari pelajaran ilmu jiwa anak kita telah mengetahui bahwa sejak kecilnya manusia itu telah mempunyai dorongan meniru, dan suka mengidentifikasi diri terhadap perbuatan dan tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tuanya atau gurunya.

c. Syarat-syarat memeberi perintah

Supaya perintah-perintah yang dilancarkan oleh si pendidik terhadap anak didiknya dapat ditaati sehingga dapat tecapai apa yang dimaksud, hendaklah perintah-perintah itu mempunyai syarat-syarat tertentu:

1) Perintah hendaklah terang dan singkat , jangan terlalu banyak komentar, sehingga mudah dimengerti oleh anak.
2) Perintah hendaklah sesuai dengan keadaan dan umur anak, sehigga jangan sampai memberi perintah yang tidak mungkin dikerjakan oleh anak itu.

IAIN PONOROGO

3) Kadang-kadang perlu pula kita mengubah perintah itu menjadi suatu perintah yang lebih berifat permintaan, sehingga tidak terlalu keras kedengarannya. Hal ini berlaku terhadap anak-anak yang sudah besar.

4) Janganlah terlalu banyak dan berlebihan memberi perintah, sebab dapat mengakibatkan anak itu tidak patuh, tetapi menentang. Pendidik hendaklah hemat akan perintah.

5) Pendidik hendaklah konsekuen terhadap apa yang telah diperintahkannya. Perintah yang harus ditaai oleh seorang anak, berlaku pula bagi nak yang lain.

6) Suatu perintah yang bersifat mengajak si pendidik turut melakukannya, umumnya lebih ditaati oleh anak-anak dan dikerjakannya dengan gembira.

d. Larangan

Disamping memberi perintah, sering pula kita harus melarang perbuatan anak-anak. Larangan itu biasanya kita keluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang merugikan, atau yang dapat membahayakan dirinya.

Kalau kita perhatikan benar-benar, umunya di dalam rumah tangga larangan itu meruapakan alat mendidik satu-satunya yang lebih banyak dipakai oleh para ibu dan bapak terhadap anaknya. Sebenarnya, pendapat yang demikian itu tidak benar. Seorang anak yang selalu dilarang dalam segala perbuatan dan permainannnya sejak kecil dapat

IAIN PONOROGO

terhambat perkembangan jasmani dan rohaninya. Seorang ibu atau ayah yang sering melarang perbuatan anaknya, dapat mengakibatkan bermacam-macam sifat atau sikap yang kurang baik pada anak itu seperti:

1) Keras kepala atau melawan
2) Pemalu dan penakut
3) Perasaan kurang harga diri,
4) Kurang mempunyai tanggung jawab
5) Pemurung atau pesimis
6) Acuh tak acuh terhadap sesuatu , dan sebagainya.

Maka dari itu, janganlah pendidik terlalu banyak melarang perbuatan anak-anak. Bagi anak-anak yang masih kecil, sering lebih berhasil dengan mengubah larangan itu mejadi suruhan atau perintah.

e. Ganjaran.

Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan. Jadi, dengan sendirinya maksud ganjaran itu ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaanya mendapat penghargaan. Umumnya anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapat ganjaran itu baik.

Selanjutnya pendidik bermaksud juga supaya dengan ganjaran itu anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya. Dengan kata lain, anak

menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi. Jadi, maksud ganjaran itu yang terpenting bukanlah hasilnya yang dicapai oleh seorang anak, melainkan dengan hasil yang telah dicapai anak itu pendidik bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu.

f. Beberapa pendapat tentang ganjaran

Pendapat para ahli didik terhadap ganjaran sebagi alat pendidikan berbeda-beda. Sebagian ahli didik menyetujui dan menganggap penting ganjaran itu dipakai sebagai alat membentuk kata hati anak-anak. Sebaliknya, ada pula ahli didik yang tidak suka sama sekali menggunakan ganjaran itu, mereka berpendapat bahwa ganjaran itu dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat pada murid-murid. Menurut pendapat mereka pendidik hendaklah mendidik anak-anak supaya mengerjakan dan berbuat yang baik dengan tidak mengharapkan pujian atau ganjaran, tetapi semata-mata karena pekerjaan atau perbuatan itu memang kewajibannya. Pendapat yang ketiga terletak diantara kedua pendapat yang bertentangan tersebut. Seorang pendidik hendaklah menyadari bahwa yang dididik adalah anak yang masih lemah kemauannya dan belum mempunyai kata hati seperti orang dewasa. Dari mereka belumlah dapat dituntut supaya mereka mengerjakan yang baik dan mengerjakan yang buruk. Perasaan kewajiban mereka masih belum sempurna untuk itu maka pujian atau

IAIN PONOROGO

ganjaran sangat diperlukan pula dan berguna bagi pembentukan kata hati dan kemauan.[19]

4. Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Diantara makhluk yang ada, manusia mempunyai sebuah kelebihan khusus, yaitu kelayakan menerima kewajiban, sedangkan makhluk lain tidak memiliki kelayakan ini. Manusia adalah makhluk yang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban. Setiap manusia memiliki tanggung jawab yang lain, terutama terhadap orang-orang yang berada dibawah kekuasaannya.

Dalam pergaulan sehari-hari bertanggung jawab pada umumnya diartikan sebagai ”berani menanggung resiko (akibat) dari suatu perbuatan atau tindakan”. Atau sering pula diartikan sebagai ”berani mengakui suatu perbuatan atau tindakan yang telah dilakukan”. Dalam pengertian tersebut pihak yang bersangkutan tidak pernah memikirkan apakah perbuatan atau tindakannya itu sesuai dengan nilai-nilai hidup yang luhur, nilai-nilai susila yang berlaku dalam kehidupan bersama manusia yang sopan beradab, dan beragama.

Bertanggung jawab dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana semua tindakan atau perbuatan, atau sikap merupakan penjelmaan dari

[19] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 179-185.

nilai-nilai moral serta nilai-nilai luhur kesusilaan dan atau keagamaan.[20] Tanggung jawab pada taraf yang paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya, ia menjalankan sesuatu bukan karena adanya aturan yang menyeluruh untuk mengerjakan hal itu, tetapi ia merasa kalau tidak menunaikan pekerjaan tersebut dengan baik, ia merasa sesungguhnhya ia tidak pantas untuk menerima apa yang selama ini menjadi haknya.[21]

b. Macam-Macam Tanggung Jawab

Banyak sekali kewajiban yang dibebankan pada manusia, namun dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok diantaranya:

1) Tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya

Menurut akal dan agama, manusia wajib mengenal dan mengetahui pencipta alam, yang merupakan pemilik dan memberikan kenikmatan kepada seluruh makhluk dan tunduk serta beribadah kepadaNya. Allah Swt berfirman di dalam al-Quran, *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku* (QS. Adz.Dzariyat:56). Maknanya, ada tanggung jawab manusia terhadap tuhannya, yakni Menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.

2) Tanggung jawab manusia terhadap dirinya

PONOROGO

[20] Uyoh Sadullah, Babang Robandi dan Agus Muharram, *Kasih sayang, Kewibawaan dan Tanggung Jawab Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 174-176.

[21] Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), 90.

Dari semua makhluk, hanya manusia yang mempunyai tanggung jawab mengembangkan dan menyempurnakan dirinya. Manusia memikul tanggung jawab pengembangan dan penyempurnaan dirinya dan itu hanya bisa dilakukan dengan jalan usaha dan kesungguhan, seperti memberikan apa yang hak bagi lidahmu, bagi telingamu, bagi matamu, bagi kakimu, bagi perutmu, dan bagi seluruh anggota tubuhmu yang dipergunakannya, tanggug jawab besar ini telah dibebankan ke atas pundaknya, masing-masing anggota tubuh manusia mempunyai hak yang harus dipenuhi olehnya.[22]

3) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga

Masyarakat kecil ialah keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga, tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan.

4) Tanggung jawab terhadap masyarakat

Suatu kenyataan pula bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia merupakan anggota masyarakat, karena itu dalam berpikir, bertingkah laku, berbicara, dan sebagainya manusia terikat oleh masyarakat. Wajarlah apabila segala tinggah laku dan segala perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.

[22] Uyoh Sadullah, Bambang Robandi dan Agus Muharram, *Kasih Sayang, Kewibawaan dan Tanggung Jawab Pendidikan*, 252-253.

5) Tanggung jawab terhadap bangsa dan negara

Bahwa setiap manusia, tiap individu adalah warga negara suatu negara. Dalam berpikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia terkait oleh norma-norma atas ukuran-ukuran yang dibuat oleh negara. Manusia tidak dapat berbuat semau sendiri, bila perbuatan manusia itu salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada negara.[23]

5. Kepatuhan

a. Pengertian Patuh

Kepatuhan didefinisikan sebagai sikap berdisiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan. Kepatuhan sebagai perilaku positif dinilai merupakan sebuah pilihan. Artinya individu memilih untuk melakukan, mematuhi, merespon, secara kritis terhadap aturan. Peraturan sendiri diartikan sebagai seperangkat norma-norma yang mengandung perintah dan larangan, yang di dalamnya mengandung tentang bagaimana individu seharusnya berperilaku, apa yang harus dilakukan, dan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Peraturan atau tata tertib yang diterapkan membuat santri belajar untuk berperilaku agar sesuai dengan nilai-nilai sosial, serta dapat membentuk remaja atau santri menjadi orang dewasa yang produktif.[24]

b. Pentinya Kepatuhan Masyarakat

IAIN PONOROGO

[23] Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya dasar: Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).

[24] Anita Dwi Rahmawati dan Sri Lestari, *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kepatuhan Santri di Pondok Pesantren Modern* (*Procedding* Seminar Nasional, Universitas Muhammadiyah Surakarta, tt), 21.

Kepatuhan pada aturan masyarakat memang dapat dimengerti kepentingannya. Kasus yang paling sederhana adalah tentang peraturan-peraturan tatanan dalam suatu perdebatan, yang membatasi kebebasan berbicara ketika kita menginginkannya. Tanpa pembatasan ini kebebasan berbicara dan mengajukan apa yang kita inginkan nyata-nyata akan membuat kacau dan tidak akan benilai bagi kita.[25]

Di pondok seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri, ada waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat dan sebagainya bahkan ada juga waktu untuk ronda dan jaga malam.[26]

Begitu juga di kalangan pondok pesantren, peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga juga harus di patuhi oleh semua santri, yang mana santri apabila melanggar dari peraturan-peraturan yang telah ditetapkan maka harus dikenai sanksi sesuai dengan pelanggran yang telah dilanggarnya. Karena hal itu merupakan bentuk dari cara membina kepatuhan santri dan menjadikan santri yang bertanggung jawab.

IAIN PONOROGO

[25] Muhamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 113.

[26] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, 62.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dalam prosedurnya menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata atau kalimat dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati.[27] Penelitian kualitatif adalah suatu proses proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa ada manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.[28]

Sehubugan dengan ini menurut Bogdan dan Biklen penelitian kualitatif mamiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah ekperimen) langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penilitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome.*
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif

[27] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

[28] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 140.

5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).[29]

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang melibatkan penelitian mendalam tentang individu, kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus akan menghasilkan data yang dapat dianalisis untuk membangun sebuah teori. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Studi kasus yang dipakai untuk meneliti sekolah ditengah-tengah kota dimana para peserta didiknya memperoleh prestasi akademik luar biasa dan sebaliknya.[30]

Sedangkan bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah institutional *research* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk pengembangan lembaga. Hasil penelitian akan sangat berguna bagi pimpinan untuk p[embuatan keputusan. Hasil penelitian lebih menekankan pada validitas (kegunaan), variabel lengkap (kelengkapan informasi) dan kecanggihan analisis disesuaikan untuk pengambilan keputusan.

PONOROGO

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

[30] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, 152.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan instrumen penting. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta. Sebab peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.[31] Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dimana peneliti berpartisipasi penuh didalamnya sekaligus sebagai pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang mejadi sasaran penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darus Sholawat, yang terletak di Desa kedungrejo Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. Penelitian ini didasarkan pada penyesuaian topik yakni Peran *Ta'zi>r* dalam Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab dan Kepatuhan Santri Putra di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun. Hal tersebut dijadikan pilihan sebagai objek penelitian sebab Pondok Pesantren tersebut merupakan lembaga yang menjalankan kebijakan *ta'zi>r* dengan lumayan ketat meskipun pondok tersebut masih tahap berkembang.

D. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari beberapa sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam

[31] Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 177.

(triangulasi), dan dilakukan dengan terus-menerus sampai datanya jenuh. Adapun seumber data dalam penelitian ini adalah senagai berikut:

Manusia yang meliputi:

1. Wawancara dengan Kepala bagian kepengurusan Pondok Pesantren Shalawat

   Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai kebijakan yang diterapkan di Pondok Pesantren yang berupa pelaksanaan atau penerapan *ta'zi>r* guna untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan santri.

2. Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Shalawat

   Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pelasksanaan *ta'zi>r* dan juga melakukan pengawasan terhadap perilaku santri.

3. Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Shalawat

   Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pelanggaran apa yang dilakukan serta hukuman yang diberikan atas pelanggaran tersebut.

Non Manusia, yang meliputi:

Dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian seperti, foto, catatan tertulis, data sekolah, dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilajukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber dari

berbagai cara.[32] Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab, bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya degan baik apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawncara mendalam, dan observasi pada objek dimana penelitian tersebut berlangsung. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

   Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[33] Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mendalam yang berhubungan dengan folus permasalahan, sehingga data-dat yang terkumpul bisa semaksimal mungkin. Dalam penelitian ini, ada beberapa orang yang dijadikan informan, diantaranya kepala bagian keamanan pondok, pengurus keamanan pondok, dan santri. Pemilihan informan ini didasarkan pada topik yang diangkat yaitu Peran *Ta'zi>r* dalam Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab dan Kepatuhan Santri Putra di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun. Dimana kepala bagian keamanan sebagai pemegang kebijakan utama dalam membuat keputusan *ta'zi>r* di Pondok Pesantren Shalawat, Pengurus sebagai pemegaang kendali terlaksananya proses *ta'zi>r*, santri sebagai objek *ta'zi>r* apabila melanggar peraturan yang telah ditetapkan di Pondok

[32] *Ibid.*, 308.
[33] *Ibid.*, 317.

Pesantren Shalawat. Hasil wawancara dari masing-masing informan akan ditulis ke dalam kode-kode tertentu dalam transkip wawancara.

2. Observasi

Menurut Nasution observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.[34] Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi tidak terstruktur. Karena fokus penelitian akan terus berkembang selama kegiatan pengamatan. Kemudian hasil yang telah diperoleh dicatat ke dalam catatan lapangan. Sebab catatan lapangan merupakan instrumen yang sangat penting penelitian kualitatif. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati pelaksanaan proses *ta'zi>r* dan juga macam-macamnya yang ada di Pondok Pesantren tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambaran tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkapan dari penggunaan metode obeservasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[35] Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalag data mengenai profil pondok dan foto proses pelaksanaan *ta'zi>r*

[34] *Ibid.*, 310.
[35] *Ibid.*, 329.

F. Teknis Anlisis Data

Berdasarkan analisis data kualitatif Bogdan menyatakan analisis data data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lian. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis dat kualitatif dilakukan secar interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu data reduction, *data display dan conclusion, drawingi Verification*.[36]

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan mebuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk

[36] *Ibid.*, 334-337.

melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.[37]

Pada penelitian ini setelah semua data, yang berkaitan dengan korelasi antara Peran *Ta'zi>r* dalam Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab dan Kepatuhan Santri Putra di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun semuanya terkumpul, maka untuk mempermudah analisis, data-data yang masih bersifat kompleks dipilih dan difokuskan sehingga menjadi sederhana.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan men*displaykan* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.[38]

Pada penelitian ini, setelah semua data terkumpul dan telah direduksi, kemudian data disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

3. *Conclusing Drawingi Verification* (Penarikan Kesimpulan)

[37] *Ibid.*, 338.
[38] *Ibid.*, 341.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak.

Karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.[39] Tahap yang terakhir setelah mereduksi dan menyajikan data yaitu kemudian peneliti membuat kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan dat merupakan konsep yang penting yang dipengaruhi dari dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas)*.[40] Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pengecekan data dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulas.

1. Pengamatan yang Tekun

Meningkatkan ketekunan berarti melaukan pengamatan dengan lebih cermat dan berkesinambungan.[41] Ketekunan pengamatan ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci secara

[39] *Ibid.*, 345.
[40] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.
[41] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 370.

secara sistematis terhadap hal-hal yang berhubungan dengan konsep *ta'zi>r*, pelaksanaan *ta'zi>r* dan perubahan perilaku santri putra di Pondok Pesantren Sholawat Pilangkenceng Madiun.

2. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.[42] Teknik ini dapat dilakukan dengan cara:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
b. Membandingkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan yang lain.
c. Membandingkan hasil wawancara dengan data temuan yang berkaitan dengan penelitian.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada empat tahapan yang secara keseluruhan dijelaskan mulai dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan, sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Yang meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjaga dan menilai keadaan lapangan,

[42] *Ibid.*, 372.

memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

   Tahap ini meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

   Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.

4. Tahap Penulisan Laporan Hasil Penelitian

   Pada tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian secara sistematis, sehingga hasilnya dapat dipahami secara mudah oleh pembaca.

IAIN PONOROGO

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskriptif Umum Tentang Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun

1. Sejarah Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun

Pondok pesantren Darus Shalawat merupakan pondok pesantren yang di pimpin oleh K.H Maskin Abdul Aziz. Dirintis sejak tahun 1990. Mulai ada yang nyantri dua orang yang berasal dari Demak jawa tengah, pendiri pesantren bernama K.H Mu'alib yang dinamakan Pondok Pesantren Shalawat kemudian dilanjutkan oleh anaknya yang bernama K.H Maskin Abdul Aziz. Sebelum menjadi pondok pesantren yang besar seperti sekarang ini, pondok pesantren Shalawat merupakan bangunan kecil yang yang tebuat dari bambu. Yang pada mulanya bangunan ini seluas 160m^2 dengan harga Rp.330. Kemudian seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren Shalawat mulai bisa membangun masjid dan juga dilanjutkan dengan membangun kamar-kamar atau asrama untuk para santri.dengan menggunakan metode salafiyah yang menganut faham Ahlusunnah Wal Jama'ah dan juga ada beberapa pendidikan berupa pelatihan kewirausahaan dan keterampilan lain yang sekiranya diperlukan oleh santri sebagai bekal hidupnya kelak.[43]

[43] Lihat transkip dokumentasi dengan kode: 01/D/08-04/2019

2. Profil Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun

Sebagai penyelenggara pendidikan keagamaan di lingkungan pondok pesantren Shalawat yang berkesempatan mengikuti proses belajar di lingkungan pondok. Sehingga diharapkan lulusan pondok pesantren salafiyah Shalawat mampu bersaing dengan lulusan pedidikan formal lainnya dengan memiliki bekal ilmu yang Islami selama belajar di lingkungan pondok.

Pondok Pesantren Shalawat memberikan berbagai kegiatan berwira usaha bagi setiap santrinya. Kegiatan ini menciptakan kehidupan kreatif inovatif dan belajar untuk berwira usaha. Selain diberikan ilmu di pesantren dan ilmu formal, para santri dikenalkan dengan berbagai dunia usaha diantaranya: cara produksi kerupuk, tahu, susu kedelai, kerajinan tangan meubel, berdagang, bengkel, warung makan, membuat usaha keripik tempe, bakso dan berbagai usaha lainnya.

Dalam rangka mendidik dan membekali para santri dengan pendidikan informal, pondok pesantren Shalawat ikut berupaya dalam kemajuan ilmu-ilmu keagamaan tersebut sehingga diharapkan dapat membangun tingkat kepercayaan masyarakat luas bahwa ilmu keagamaan tidak kalah penting dengan ilmu yang ada di pendidikan formal, harapannya masyarakat luas bisa memberikan ilmu pesantren dan ilmu formal secara bersamaan kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor: DJ.i/456A/2008 tentang panduan penyusunan Nomor statistik

lembaga pendidikan islam serta hasil laporan dan verifikasi pondok pesantren Sholawat berhasil menyelenggarakan proses pendidikan formal dengan ijin dan penghargaan dari kantor Kementrian Agama Kabupaten Madiun.

Nama Pondok Pesantren: Shalawat

Nomor Statistik Madrasah Diniyah Lama: 41.235.19.09.124

Nomor Statistik Madrasah Diniyah Baru: 311.2.35.19.0123

Alamat : Rt: 27; Rw: 07; Dukuh: Klubuk; Desa: Kedungrejo; Kecamatan: Pilangkenceng; Kabupaten: Madiun; Provinsi: Jawa Timur

Berdiri Tahun: 1990.[44]

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Shalawat Pialngkenceng Madiun

Pondok sholawat merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi pada ilmu salaf, agama, dan umum. Selain itu juga berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengasah kemampuan agama ataupun pengetahuan santri, untuk melaksanakan semua kegiatan terutama dalam pondok pesantren Shalawat agar mencapai tujuan maka disusunlah kepengurusan untuk memudahkan kerja organisasi. Adapun truktur organisasi Pondok Pesantren Shalawat sebagai berikut:[45]

[44] Lihat transkip dokumentasi dengan kode: 02/D/08-04/2019
[45] Lihat transkip dokumentasi dengan kode: 03/D/08-04/2019

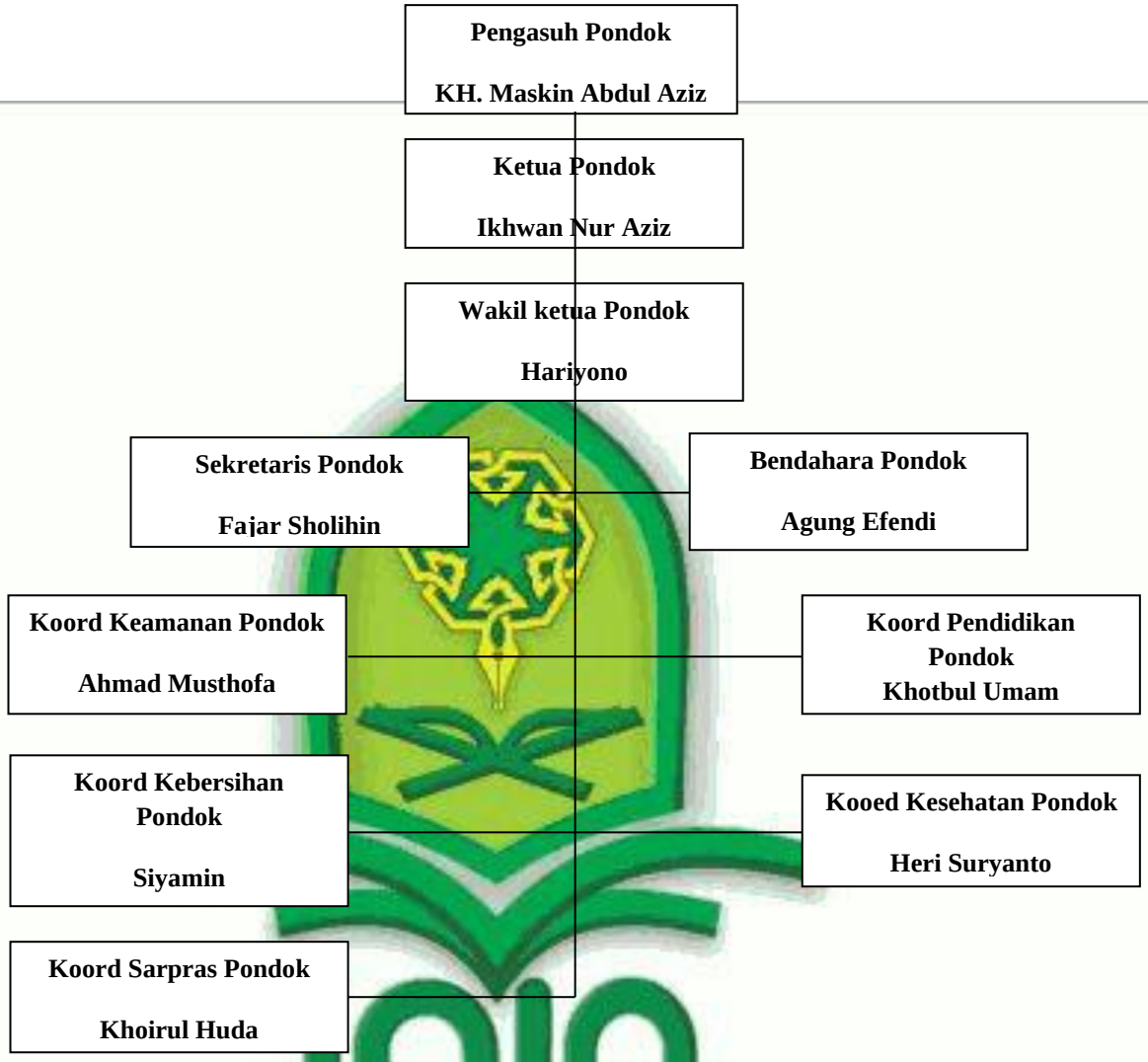

4. Visi, Misi dan Format Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun

   a. Visi Pondok Pesantren Daru Shalawat

      Menciptakan generasi yang beriman, bertaqwa, berilmu, beramal dan berakhlaqul karimah untuk mencapai kebahagian dunia dan akhirat.

   b. Misi Pondok Pesantren Shalawat.

      1) Membangun, membina serta membentengi generasi muda dengan ilmu pengetahuan dan ama sholeh yang di ridhoi Allah

2) Terciptanya suasana madrasah yang Islami serta menciptakan SDM yang berkualitas dan mampu mengembangkan potensi diri.

3) Mendidik santri agar menjadi generasi bangsa yang cerdas dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas.

4) Mendidik santri secara seimbang pengetahuan agama dan pengetahuan umum agar terbentuk manusia yang paripurna (Insan Kamil)

5) Mendidik santri agar menjadi generasi yang memiliki aqidah yang kokoh serta akhlaqul karimah.

c. Format Pendidikan

1) Berbentuk pondok pesantren

2) Jenjang pendidikan PAUD, RA, MI, MTs, SMK

3) Kurikulum disusun dengan memadukan kurikulum nasional dan kurikulum salaf serta Tahfid}zul Qur'an.[46]

5. Peraturan Santri Putrapondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun

a. Dosa Besar Santri Putra

1) Tidak patuh kepada pengasuh pondok

2) Bertemu atau berhkalwat dengan lawan jenis

3) Berkelahi

4) Mengambil hak milik orang lain

[46] Lihat transkip dokumentasi dengan kode: 04/D/08-04/2019

b. Kewaajiban Santri Putra

1) Setiap santri putra wajib menetap di dalam pondok pesantren Sholawat
2) Setiap santri putra wajib menjaga ketertiban dan keamanan pondok pesantren sholawat
3) Shalat berjamaah lima waktu
4) Mengikuti kegiatan pondok
5) Sopan santun dalam berbicara dan bertindak
6) Menjaga lingkungan area pondok

c. Larangan

1) Menerima tamu selain mahrom
2) Melanggar larangan syari'at
3) Pulang atau keluar area pondok tanpa izin
4) Menyimpan dan memakai buku yang tidak mendidik
5) Membawa dan memakai barang elektronik
6) Bertengkar atau berkelahi
7) Menyalah gunakan surat izin
8) Surat menyurat dengan lawan jenis yang bukan mahramnya
9) Bermain play station
10) Mengkonsumsi, memiliki, menyimpan atau mengedarkan berjenis miras dan narkoba.[47]

[47] Lihat transkip dokumentasi dengan kode: 05/D/08-04/2019

6. Letak Geografis Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun

Pondok pesantren Shalawat terletak di Dusun klubuk, Desa Kedungrejo, Kecamatan pialngkenceng, Kabupaten Madiun, Propinsi Jawa Timur.

Sebelah Utara: Terdapat desa Wonoayu .

Sebelah Barat: Terdapat desa Jetak.

Sebelah selatan: terdapat kantor Bupati atau Walikota, Alon-alon Caruban, Pasar Besar Caruban.

Sebelah timur: terdapat Desa Klencongan.[48]

7. Daftar Sarana dan Prasarana Pilangkenceng Madiun

Ketersediannya sarana dan prasarana merupakan salah satu pendukung yang penting untuk kelancaran prosesn pendidikan ataupun pembelajaran di pondok pesantren Shalawat. Proses belajar mengajar akan terganggu apabila fasilitas kurang memadai yang akan membuat semangat belajar mengajar mereka akan kurang.

Tentang keadaan sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia pondok pesanten ini dapat dikatakan lengkap. Pondok pesantren ini dibangun dengan lahan seluas 3. 771 m^2.[49]

Table 4.1

[48] Lihat transkip dokumentasi dengan kode: 06/D/08-04/2019

[49] Lihat transkip dokumentasi dengan kode: 07/D/08-04/2019

Data Sarana dan Prasarana

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Asrama	4	Baik
2	Kamar	34	Baik
3.	Mushola	1	Baik
4.	Ruang sekertariat	1	Baik
5.	Kamar mandi dan Toilet	60	Baik
6.	Area Wudhu	30	Baik
7.	Almari Arsip	8	Baik
8.	Kelas	34	Baik

Tabel 4.2

Data Inventaris Sarana dan Prasarana

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Lemari Pakaian	300	Baik
2.	Busa Kasur	300	Baik
3.	Rak Buku	300	Baik
4.	Papan Pengumuman	4	Baik
5.	Rak Sepatu	78	Baik
6.	Jemuran	5	Baik
7.	Buku Induk	2	Baik
8.	Komputer	4	Baik
9.	Tempat Sampah	36	Baik
10.	Jam Dinding	36	Baik
11.	Keset	36	Baik
12.	Pengeras Suara	2	Baik
13.	Bel	2	Baik

B. Deskripsi Data Khusus

1. Konsep *Ta'zi>r* dalam Meningkatkan Rasa Tanggungjawab Santri Putra di Pondok Pesantren Shalawat

Pada Pondok Pesantren Shalawat diadakan *ta'zi>r* bagi mereka yang melanggar peraturan pondok, awal mula adanya *ta'zi>r* ini direncanakan oleh pengasuh, dzuriyah dan beberapa pengurus pondok, sehingga muncullah peraturan berupa hukuman yang dinamakan *ta'zi>r*

bagi santri yang melanggar peraturan pondok. Berdasarkan hasil perencanaan tersebut muncullah sebuah peraturan yang terbagi menjadi tiga kategori *ta'zi>r* yaitu *ta'zi>r* rendah, sedang, dan berat. *Ta'zi>r* tersebut diterapkan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan para santri putra. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Munirul Ikhwan:

> "Bahwasannya santri yang melanggar peraturan akan dikenai *ta'zi>r* sesuai kadar yang dilanggarnya. Apakah santri tersebut tergolong pelanggaran ringan, sedang, maupun berat."[50]

Kemudian hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan dari M. Amnan selaku kepala bagian kepengurusan pondok:

> "Yang berperan dalam pembuatan *ta'zi>r* pondok adalah yang pertama pengasuh, *dzuriyah*, kemudian yang merealisasikan adalah pengurus pondok."[51]

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh pengurus pondok yang lainyaitu Ahmad Mustofa, yang menyatakan bahwa:

> "Pada peraturan pondok ada macam-macam *ta'zi>r* yang diterapakan tergantung dari point pelanggaran tersebut, kategori pelanggaran ada tiga. Ringan, sedang, dan berat."[52]

Pada pondok pesantren diperlukan adanya hukuman guna membatasi hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.Untuk meningkatkan tanggung jawab santri dalam belajar metaati peraturan maka diperlukan *ta'zi>r*. Sehingga tujuan pendidikan di Pondok Pesantren dapat tercapai semaksimal mungkin. Karakter bertanggung jawab akan menjadikan santri terlatih dan tekontrol sehingga dapat mengembangkan

[50]Lihat transkip wawancara kode19/06-IV/2019
[51]Lihat transkip wawancara kode06/06-IV/2019
[52]Lihat transkip wawancara kode35/06-IV/2019

sikap pengendalian dan pengarahan diri tanpa harus dipaksa dan dipengaruhi orang lain.

Jadi secara konseptual, pembagian konsep *ta'zi>r* yang di terapkan di Pondok Pesantren Shalawat ada tiga kategori. Tergantung dari apa yang telah dilanggar dari santri tersebut. Diantara *ta'zi>r* yang dilaksanakan tersebut diantaranya *ta'zi>r* rendah, sedang, dan berat. pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh santri yang bernama Deni Riyanto, yang menyatakan bahwa:

> "Yang saya ketahui untuk konsep *ta'zi>r* itu ada tingkatan-tingkatannya, yaitu ada tingkatan *ta'zi>r* ringan, *ta'zi>r* sedang, dan *ta'zi>r* berat. Karena saya juga pernah melanggar, yang mana *ta'zi>r* akan ditentukan tergantung dengan pelanggaran santri."[53]

Petikan wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa tujuan penerapan hukuman di Pondok Pesantren Shalawat agar santri menyadari dari kesalahannya. pernyataan tesebut juga di kuatkan oleh Miftahul Huda yang menyatakan bahwa:

> "Awalanya saya tidak begitu jera, tapi setelah saya akan dikeluarkan dari pondok karena keseringan melanggar saya tidak berani melanggar lagi. Karena saya ingat dengan orang tua saya di rumah."[54]

Hukuman itu tidak sekedar dijatuhkan begitu saja kepada si pelanggar, tetapi harus disesuaikan dengan kadar kesalahan yang diperbuatnya, sehingga hukuman dapat dibedakan dengan beberapa jenis yaitu mulai dari ringan, sedang dan berat. Begitu juga di Pondok Pesantren Shalawat yang menjadikan hukuman sebabagi salah satu solusi utama dalam menjadikan santri patuh dan betanggung jawab.

[53]Lihat transkip wawancara kode51/06-IV/2019
[54]Lihat transkip wawancara kode71/06-IV/2019

Ta'zi>r tersebut diberlakukan di Pondok Pesantren Shalawat dengan tujuan agar santri tidak melanggar tata tertib yang telah diterapkan, dan juga agar santri mempunyai sikap yang bertanggung jawab, disiplin serta patuh akan peraturan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan *ta'zi>r* dapat mempengaruhi santri untuk mentaati peraturan, karena dengan *ta'zi>r* dapat membuat santri takut, santri tidak mau melanggar peraturan di pesantren dan menyebabkan santri selalu mengikuti semua kegiatan yang ada.

Di Pondok Pesantren Shalawat ini lebih cenderung menggunakan pola asuh otoriter, yaitu pengasuhan sepenuhnya dari pengasuh tanpa ada usulan dari santri atau yang lainnya. Karena di Pondok Pesantren ini yang memiliki hak tertinggi adalah Kyai atau pengasuh. Beliau ini memiliki tanggung jawab besar dalam pengambilan keputusan, meskipun juga ada dewan asatidz untuk dimintai pertibangan perihal pengasuhan anak didik atau santri dan juga ada kepengurusan tersendiri dari santri senior untuk membantu terlkasananya kegiatan pondok dalam membina santri.

2. Pelaksanaan *Ta'zi>r* dalam Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab dan Kepatuhan Santri Putra di Pondok Pesantren Shalawat

Dalam pelaksanaan proses pendidikan pada peserta didik tentu tidak bisa terlepas dari ganjaran (penghargaan) dan hukuman. baik pada pendidikan umum maupun pendidikan di Pondok Pesantren. begitu juga pada Pondok Pesantren Shalawat untuk menanggulangi para santri yang melanggar peraturan pondok menggunakan sistem *ta'zi>r* atau hukuman.

PONOROGO

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang di ungkapkan oleh Ahmad Mustofa yang menyatakan bahwa:

> "Kalau di pondok sini biasanya dengan diadakannya *ta'zi>r* bisa meminimalisir kenakalan-kenakalan para santri. Dalam artian dengan adanya *ta'zi>r* santri akan lebih patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak Pondok.Walaupun tidak semua santri akan patuh."[55]

Pelaksanaan *ta'zi>r* di Pondok Pesantren Shalawat sifatnya sangat mendidik bagi santri-santrinya. ada yang disuruh untuk untuk membersihkan halaman pondok ada yang disuruh membaca istighfar, membaca shalawat dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Miftahul huda, yang menyatakan bahwa:

> "Menurut saya semua pendidikan yang ada di Pondok banyak manfaatnya. Karena kegiatan di Pondok itu mendidik anak menjadi disiplin, bertanggung jawab dan juga patuh. Misalnya, pada saat kegiatan pondok ada santri yang tidak mengikutinya dengan tanpa alasan, di situ nanti santri mendapatkan hukuman atau sanksi yang mana hukuman tersebut sangat mendidik bagi santri. Ada yangdisuruh membaca shalawat, ada yang disuruh mengaji, dan lain sebagainya.Sanksi-sanksi tersebut akan disesuaikan dengan apa yang mereka langgar."[56]

Pada Pondok Pesantren Shalawat tentunya banyak kegiatan-kegiatan yang harus diikuti oleh semua santri, pada pondok tersebut tidak semua santri manud dan nurut, ada juga santri yang kurang disiplin dan tanggung jawab, maka dari itu pengurus melakukan penekanan pada saat setiap kegiatan pondok yaitu dengan cara di oprak-oprak. hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dinyatakan oleh M.Amnan, yang menyatkan bahwa:

[55]Lihat transkip wawancara kode31/06-IV/2019
[56]Lihat transkip wawancara kode64/06-IV/2019

> "Setiap hari selalu diadakan penekanan (oprak-oprak) dalam pemberangkatan kegiatan pondok, seperti ngaji, shalat berjama'ah dan kegiatan lainnya."[57]

Pada hari selasa tanggal 9 April 2019 saya telah mengamati santri yang diberikan *ta'zi>r* karena melakukan pelanggaran, yang mana santri tersebut disuruh berdiri didepan asrama dengan membaca shalawat, istighfar dan diberikan fisik ringan berupa menjewer kuping antar sesama teman. *Ta'zi>r* tersebut diberikan hukuman karena melanggar tidak mengikuti shalat berjamaah.

Untuk melaksanaan *ta'zi>r* biasanya santri harus sesuai dengan kadar pelanggaran yang dilakukan santri. hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ahmad Mustofa, yang menyatakan bahwa:

> "Untuk pelaksanaan *ta'zi>r* biasanya setiap satu bulan sekali, pada akhir bulan para keamanan membawa catatan pelanggaran kemudian disetorkan kepada dzurriyah dan sekalian untuk menerima perintah untuk men *ta'zi>r* para santri yang melanggar.
> Kalau masih dalam kategori ringan biasanya hukumannya atau *ta'zi>r* nya adalah membaca istighfar sebanyak 300 kali di depan ndalem pengasuh, push up dan ada juga roan atau membersihkan temppat-tempat yang sudah ditentukan."[58]

Pernyataan dari Ahmad Mustofa tersebut telah dikuatkan oleh Miftahul Huda yang menyatakan bahwa:

> "Untuk pelaksanaan *ta'zi>r* yang saya ketahui dan menurut pengalaman saya waktu melanggar peraturan pondok itu pertama saya ketahuan melanggar keluar tanpa izin untuk melihat konser, setelah saya ketahuan pengurus saya di panggil ke kantor pengurus untuk di sidang, setelah saya disidang pengurus berhubung saya telah ketahuan melanggar peraturan otomatis saya terkena *ta'zi>r* untuk *ta'zi>r* nya saya disuruh mengaji di depan ndalem pengasuh selama satu minggu, membersihkan halaman sekitar pondok selama satu minggu, memebayar denda, membuat surat pernyataan, kemudian saya digundul, setelah digundul saya disowankan ke pengasuh pondok karena saya tergolong pelanggaran berat, waktu disowankan ke pengasuh pondok saya diberi wejangan-wejangan oleh pengasuh dan saya merasa sangat bersalah kemudian saya merenung dan kapok tidak mau mengulanginya lagi.

[57]Lihat transkip wawancara kode03/06-IV/2019
[58]Lihat transkip wawancara kode36/06-IV/2019

> Kalau dari bidang pendidikan pondok saya pernah melanggar tidak mengikuti kegiatan pondok saya di suruh berdiri depan ndalem pengasuh sambil membaca istighfar dan shalawat.
> Kalau dari bidang peribadatan pondok saya pernah tidak mengikuti shalat berjamaah dan untuk *ta'zi>r* nya yaitu juga sama dengan bidang pendidikan disuruh berdiri didepan ndalem pengasuh sambil membaca istighfar dan sholawat akan tetapi juga di suruh membayar denda sebesar seribu rupiah setiap tidak mengikutu jamaah."[59]

Pada hari senen tanggal 8 April 2019 saya telah mengamati kegiatan *ta'zi>r* yang mana santri disuruh mengaji al-Qur'an sambil berdiri di depan ndalem pengasuh, santri tersebut di *ta'zi>r* karena telah melakukan pelanggaran berupa tidak mengikuti ngaji diniyah.

Namun disisi lain, ada juga santri yang benar-benar merasa bersalah dan mau menambah hukumannya sendiri tanpa adanya perintah dari pengurus dengan cara berpuasa selama satu bulan bahkan lebih. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Munirul Ikhwan, yang menyatakan bahwa:

> "Untuk dampaknya masih banyak santri yang tidak terima jika ia di *ta'zi>r* kebanayakan masih ada yang marah. Tetapi ada juga santri yang benar-benar mengakui kesalahannya bahkan ada santri yang menambahkan *ta'zi>r* sendiri untuk dirinya sendiri, sperti halnya ia telah melanggar peraturan membawa hp kemudian di *ta'zi>r* gundul dia menambah *ta'zi>r* sendiri dia mau berpuasa selama satu bulan bahkan lebih untuk menebus kesalahannya.[60]

Pada hari rabu tanggal 24 April saya telah mengamati kegiatan *ta'zi>r* berupa membersihkan lingkungan pondok, santri tersebut di *ta'zi>r* karena telah melanggar peraturan pondok berupa membawa alat elektronik.

Sebuah hadiah dan hukuman diperlukan dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan. Keduanya sebagai bentuk evaluasi

[59]Lihat transkip wawancara kode70/06-IV/2019
[60]Lihat transkip wawancara kode25/06-IV/2019

pembelajaran. Santri yang melanggar peraturan pondok berhak atas hukuman, begitupun santri yang mentaati peraturan berhak atas penghargaan. begitu juga dengan yang diterapkan pada Pondok Pesantren Sholawat santri yang melanggar akan mendapat hukuman, dan sebliknya santri yang tidak pernah melanggar sama sekali juga mendapat hadiah tersendiri. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan oleh M.Amnan, yang menytakan bahwa:

> "Tentu ada, meskipun tidak semuanya. ya namanya di pondok pasti ada yang bandel ada juga yang dablek dan ada juga yang sregep. namun di pondok sini bagi santri yang tidak pernah melanggar itu tergolong dengan santri teladan. Mereka akan mendapat penghaargaan tersendiri. biasanya pas acara haflah akhir tahun, santri tersebut dipanggil ke atas panggung bersama orang tuanya kemudian diberi piagam penghaargaan dan juga piala."[61]

Pernyataan dari M.Amnan tersebut juga di kuatkan oleh pernyataan dari Munirul Ikhwan, yang menyatakan bahwa:

> "Setiap tahun pasti ada. karena setiap akhir tahun ada acara haflah akhirus sannah, kemudian santri yang tidak pernah melanggar sama sekali itu akan diberi hadiah atau reward. karena santri tersebut merupakan santri yang teladan."[62]

3. Perubahan Perilaku Santri Putra Setelah Diberikan *Ta'zi>r*

Hukuman atau *ta'zi>r* merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Dalam dunia pendidikan khususnya pesantren, apabila nasehat tidak mampu menyadarkan santri, maka dari itu harus diadakan tindakan yang tegas, yaitu dengan cara dihukum atau di *ta'zi>r*. Dengan cara di *ta'zi>r* santri

[61]Lihat transkip wawancara kode16/06-IV/2019
[62]Lihat transkip wawancara kode28/06-IV/2019

akan menjadi jera dan juga dapat bertanggung jawab atas pelanggaran yang dibuatnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapan oleh M. Amnan yang menyatakan bahwa:

> "Adakalanya reaksi santri yang di *ta'zi>r* itu marah, tidak senang, adakalanya santri itu malu, adakalanya santri juga meremehkan, dianggap lucu dan sebagainya. akan tetapi dari hal itu semua santri akan menjadi malu dengan sendirinya jikalau dia sering terkena *ta'zi>r* dan dia merasa bersalah atas pelanggarannya tesebut, dengan adanya *ta'zi>r* tersebut santri akan menjadi sadar kalau dia memang bersalah dan mau bertanggung jawab."[63]

Sedangkan menurut Munirul Ikhwan selaku pengurus pondok, dia mengatakan bahwa untuk mengenai peraturan-peraturan maupun kegiatan pondok santri juga bertanggung jawab meskipun harus ada penekanan terhadap santri dengan cara diingatkan terlebih dahulu. Berikut tuturnya:

> "Mereka juga bertanggung jawab, sesuai dengan kegiatan yang ada di pondok, akan tetapi ada juga yang perlu diingatkan."[64]

Dari pernyataan yang di ungkapakan oleh Munirul Ikhwan di atas telah dikuatkan oleh Ahmad Mustofa yang juga selaku pengurus pondok. Dia mengungkapkan bahwa:

> "Ada yang marah-marah, ada yang malu, ada yang takut terkena *ta'zi>r* dan sebagainya tetapi dalam pesantren mereka diajarkan untuk bertanggung jawab atas segala kesalahan yang mereka buat."[65]

Kemudian dari pernyataan yang diungkapkan oleh M.Amnan, Munirul Ikhwan, dan Ahmad Mustofa juga di kuatkan lagi oleh Abdul Rosyid selaku santri pondok, dia mengaatakan bahwa:

> "Saya merasa bersalah karena menyadari apa yang saya lakukan termasuk pelanggaran. Dan saya tidak akan mengulanginya lagi setelah disuruh membuat surat pernyataan."[66]

---

[63]Lihat transkip wawancara kode09/06-IV/2019
[64]Lihat transkip wawancara kode27/06-IV/2019
[65]Lihat transkip wawancara kode37/06-IV/2019
[66]Lihat transkip wawancara kode82/06-IV/2019

PONOROGO

Kemudian pernyataan dari Abdul Rosyid juga dikuatkan oleh Miftahul Huda selaku santri pondok, dia mengungkapkan bahwa:

> "Ya kalau saya melanggar itu hukuman tetap saya jalani dengan sabar, selagi hukuman itu mendidik. Contoh mengaji al-Qur'an, membersihkan kamar mandi, membersihkan lingkungan sekitar pondok. Karena memang beraniberbuat harus bisa tanggung jawab kalau bagi saya begitu."[67]

[67]Lihat transkip wawancara kode72/06-IV/2019

BAB V

ANALISIS PERAN *TA'ZI>R* DALAM MENINGKATKAN RASA TANGGUNG JAWAB DAN KEPATUHAN SANTRI PUTRA DI PONDOK PESANTREN SHOLAWAT PILANGKENCENG MADIUN

A. Konsep *Ta'zi>r* dalam Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab dan Kepatuhan Santri di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun.

Konsep *ta'zi>r* dapat diketahui dari adanya musyawarah keluarga dan pengurus pada saat didirikannya pondok. Dari hasil penelitian konsep *ta'zi>r* di Pondok Pesantren Shalawat dapat diketahui bahwasannya bagi seorang santri yang melanggar peraturan pondok dapat dikenai hukuman yang disebut dengan *ta'zi>r* Pondok Pesantren Shalawat mempunyai konsep *ta'zi>r* yang terdiri dari tiga bagian. Masing-masing bagian mempunyai kadar tersendiri dalam membentuk karakter bertanggung jawab santrinya. Adapun konsepnya adalah ada *ta'zi>r* ringan, *ta'zi>r* sedang dan *ta'zi>r* berat.

Adapun *ta'zi>r* ringan merupakan *ta'zi>r* yang diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran tata tertib pondok yang sifatnya masih ringan, biasanya berupa pelanggaran terhadap kurangnya kesadaran santri akan kegiatan yang dilakukan di pondok. Sedangkan *ta'zi>r* sedang merupakan *ta'zi>r* yang diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib pondok yang sifatnya sedikit berat, biasanya pelanggaran yang dilakukan berupa teledor atas tata tertib yang dimiliki pondok. *Ta'zi>r* berat merupakan

IAIN PONOROGO

ta'zi>r yang diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran atas tata tertib pondok yang ditentang secara langsung oleh santri, dalam hal ini santri enggan untuk mengikuti aturan pondok yang telah berlaku. Penerapan *ta'zi>r* di Pondok Pesantren Sholawat memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Agar santri menyadari kesalahannya.
2. Agar santri merasa jera dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.
3. Sebagai contoh pelajaran bagi santri yang lain agar tidak melanggar tata tertib yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren.
4. Untuk menunjukkan kepada para santri tentang perilaku yang salah dan menyimpang
5. Untuk membiasakan para santri berlatih tanggungjawab dan patuh akan peraturan Pondok Pesantren.

Pada pondok pesantren diperlukan adanya hukuman guna membatasi hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk meningkatkan tanggung jawab santri dalam belajar metaati peraturan maka diperlukan *ta'zi>r* Sehingga tujuan pendidikan di Pondok Pesantren dapat tercapai semaksimal mungkin. Karakter bertanggung jawab akan menjadikan santri terlatih dan tekontrol sehingga dapat mengembangkan sikap pengendalian dan pengarahan diri tanpa harus dipaksa dan dipengaruhi orang lain.

Pada Pondok Pesantren Shalawat ini lebih cenderung menggunakan pola asuh otoriter, yaitu pengasuhan sepenuhnya dari pengasuh tanpa ada usulan dari santri atau yang lainnya. Karena di Pondok Pesantren ini yang memiliki hak tertinggi adalah Kyai atau pengasuh. Dengan demikian, bagi santri yang

masuk Pondok Pesantren ini secara tidak langsung sudah menyetujui segala peraturan yang ditetapkan oleh Pondok. Sehingga jika santri melakukan pelanggaran maka santri juga harus siap menerima segala jenis konsekuensi yang diberikan.

Oleh karena itu konsep *ta'zi>r* yang dilakukan di Pondok Pesantren Shalawat bertujuan supaya santri dapat mengerjakan kewajibannya secara keseluruhan sehingga akan menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan ketika belajar di pondok. Selain memupuk rasa tanggungjawab terhadap kewajibannya, pelaksanaan *ta'zi>r* bertujuan supaya para santri memiliki sikap yang patuh terhadap peraturan pondok yang telah ditetapkan karena jika seorang santri tidak menaati peraturan pondok maka akan dikenai hukuman sehingga hal ini menimbulkan rasa takut dan jera untuk mengulangi pelanggaran.

B. Pelaksanaan *Ta'zi>r* dalam Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab dan Kepatuhan Santri Putra di Pondok Pesantren Shalawat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Shalawat pelaksanaan *ta'zi>r* yang dijalankan oleh Pondok Pesantren diberikan sesuai dengan kadar pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Pelaku *ta'zi>r* ringan biasanya hukumannya juga ringan, misalnya santri diberi sanksi disuruh berdiri di depan asrama atau berdiri di depan ndalem pengasuh dengan membaca shalawat dan juga istighfar, santri di disuruh membersihkan lingkungan sekitar pondok. Adapun *ta'zi>r* ringan biasanya diberikan

diberikan kepada santri yang malakukan pelanggaran berupa terlambat mengikuti kegiatan pondok, diantaranya shalat berjama'ah, mengaji, baik itu ngaji kitab maupun ngaji al-Qur'an.

Pelaku *ta'zi>r* sedang tidak beda jauh dengan pelaku *ta'zi>r* ringan, adapun pelaku *ta'zi>r* sedang biasanya santri diberi sanksi disuruh membersihkan kamar mandi selama berapa hari, disuruh membuat surat pernyatan yang berisi tentang tidak akan mengulanginya lagi jika mengulangi lagi akan menerima sanksi yang lebih berat lagi, dan juga disowankan kepada kepala bagian kepengurusan. Pelaku *ta'zi>r* sedang biasanya diberikan kepada santri yang melanggar peraturan pondok berupa terlambat datang ke pondok, keluar tanpa izin pengurus, pulang tanpa izin dan lain sebagainya.

Pelaku *ta'zi>r* berat juga tidak jauh beda dengan dengan pelaku *ta'zi>r* ringan dan sedang, pelaku *ta'zi>r* berat biasanya santri diberi sanksi berdiri di depan ndalem pengasuh dengan membaca sholawat dan istighfar, mengaji al-Qur'an di kantor pengurus selama satu bulan, membersihkan lingkungan sekitar pondok, membersihkan kamar mandi, digundul, kemudian di masukkan ke kolam lele sambil membersihkannya, membuat surat pernyataan tidak megulanginya lagi, kemudian disowankan kepada kepala bagian kepengurusan, disowankan ke pengasuh. Pelaku *ta'zi>r* berat biasanya diberikan kepada santri yang melanggar peraturan pondok, diantaranya membawa alat elektronik berupa handphone, laptop, radio, melakukan hubungan putra putri, nonton konser, dan lain sebagainya.

PONOROGO

Pelaksanaan *ta'zi>r* di Pondok Pesantren Shalawat dalam penilaian peneliti dirasa cukup efektif untuk meningkatkatkan kedisiplinan, tanggung jawab dan juga kepatuhan santri dalam mengatur waktu, mentaati peraturan, dalam beribadah maupun kegiatan yang lain. Hal tersebut sebagaimana digambarkan sebagai berikut:

Dalam meningkatkan tanggungjawab dan kepatuhan santri dalam pelaksanaan ibadah. Pondok pesantren Shalawat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatannya terdapat tata tertib yang harus dijalankan termasuk juga dalam kegiatan beribadah, yaitu meliputi jama'ah s}alat, mengaji al-Qur'an, rutinan setelah ba'da s}alat subuh dan magrib, membaca surat yasin dan waqi'ah setiap hari dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan nantinya santri dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan di masyarakat. Dengan kebiasaan-kebiasaan tersebut santri akan terbiasa dalam pelaksanaan ibadah dalam kesehariannya.

Dalam kegiatan ibadah ini juga terdapat aturan dan juga sanksi yang harus dijalankan, adanya sanksi atau *ta'zi>r* tersebut bertujuan agar santri bisa tertib dan patuh. Walaupun adap unsur pemaksaan di dalamnya tetapi itu akan berdampak baik bagi santri di kemudian harinya. Dengan adanya hukuman pula santri akan benar-benar melaksanakannya karena takut di *ta'zi>r* atau jera setelah mendapat hukuman.

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pondok yaitu shalat berjama'ah, kebanyakan santri tidak ada masalah dengan hal itu, hal ini menunjukkan bahwa shalat berjamaah santri sudah cukup baik, dan menurut

salah satu santri bahwa biasanya semua santri tepat datang di masjid pada waktunya untuk melaksanaan shalat berjamaah walaupun terkadang masih ada yang *masbuq*, santri yang *masbuq* tidak mendapat *ta'zi>r*, adapun yang mendapat *ta'zi>r* adalah santri yang tidak mengikuti shalat berjama'ah. Sedangkan hukumannya yaitu membesihkan kamar mandi dan berdiri di depan sambil dengan membaca istighfar sambil menjewer telinga, dengan hukuman ini diharap santri merasakan bagaimana sakitnya sanksi dari tindakan tersebut.

C. Perubahan Perilaku Santri Putra Setelah Diberikan *Ta'zi>r*

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan terkait *ta'zi>r* di Pondok Pesantren Shalawat memberikan banyak manfaat kepada santri. Para santri yang telah di *ta'zi>r* kebanyakan menjadi patuh dan lebih bertanggung jawab. Perubahan tingkah laku yang dialami santri setelah di *ta'zi>r* umumnya yaitu:

1. Santri Menjadi Lebih *istiqo>mah* dalam Megikuti Kegiatan

   Ketika seorang santri melanggar tata tertib pesantren dan mendapat hukuman dari pengurus, kemudian santri tersebut setelah itu semakin lama semakin *istiqo>mah* dalam mengikuti kegiatan pondok. Ke *istiqo>mahan* ini dapat dilihat dengan adanya santri yang awalnya tidak patuh menjadi patuh dan bertanggung jawab dalam mengikuti setiap kegiatan dan tata tertib yang dijalankan oleh Pondok.

2. Santri Menjadi Lebih Disiplin dan Bertanggungjawab dalam Mengatur Waktu

Santri menjadi lebih bertanggungjawab dan disiplin dalam membagi antara waktu untuk kegiatan di pesantren seperti mengaji, jama'ah, dan lain sebagainya dengan kegiatan di luar pesantren seperti sekolah formal dan kegiatan-kegiatan yang lainnya.

3. Santri Menjadi Patuh Akan Peraturan Pesantren

Santri semakin taat dan patuh terhadap tata tertib pesantren dan juga tata tertib yang lainnya, serta jera melakukan pelanggaran kembali.

Umumnya perubahan sikap yang dialami santri yang telah di *ta'zi>r* bersifat berangsur-angsur tidak langsung berubah menjadi patuh, namun hal ini dibutuhkan ketelatenan para pengurus dalam mendidik dan memberi nasehat sehingga para santri yang telah melanggar merasa bersalah dan sadar atas perbuatannya. Selain timbul kesadaran diri para santri yang di *ta'zi>r* mereka umumnya merasa takut dengan hukuman berat yang akan diberikan jika sampai mengulangi kesalahannya lagi dan kesalahan yang paling fatal sampai dikeluarkan dari pondok.

Selain *ta'zi>r* ada juga *reward* (hadiah) bagi santri yang mematuhi peraturan. Hal ini akan menjadi penyemangat baginya untuk mematuhi peraturan karena akan diberikan suatu piagam penghargaan setiap akhir tahun pada perayaan haflah akhirussanah. Hal ini akan membuat bangga para santri dan juga orang tua ketika anaknya dipanggil di atas panggung menjadi santri yang teladan. Selain itu manfaat adanya *reward* (hadiah) bagi santri yang sering di *ta'zi>r* adalah sebagai penyemangat supaya santri tersebut dapat memperoleh suatu penghargaan yang sama ketika sudah patuh terhadap peraturan. Sehingga *ta'zi>r* akan membentuk karakter santri yang

bertanggungjawab dan patuh terhadap peraturan yang diterapkan di Pondok Pesantren Shalawat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data hasil penelitian dan pembahasan dari rumusan masalah yang diangkat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep *Ta'zi>r* dalam meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan santri di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu *ta'zi>r* ringan, *ta'zi>r* sedang dan *ta'zi>r* berat. *Ta'zi>r* ringan merupakan *ta'zi>r* yang diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran tata tertib pondok yang sifatnya masih ringan, biasanya berupa pelanggaran terhadap kurangnya kesadaran akan kegiatan yang dilakukan di pondok. *Ta'zi>r* sedang merupakan *ta'zi>r* yang diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib pondok yang sifatnya sedikit berat, biasanya pelanggaran yang dilakukan berupa teledor atas tata tertib yang dimiliki pondok. *Ta'zi>r* berat merupakan *ta'zi>r* yang diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran atas tata tertib pondok yang ditentang secara langsung oleh santri, dalam hal ini santri enggan untuk mengikuti aturan pondok yang telah berlaku.
2. Pelaksanaan *Ta'zi>r* dalam meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan santri putra di Pondok Pesantren Shalawat dilaksanakan sesuai dengan kadar pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Pelaku *ta'zi>r* ringan biasanya hukumannya juga ringan, misalnya santri diberi sanksi

disuruh berdiri di depan asrama atau berdiri di depan ndalem pengasuh dengan membaca sholawat dan juga istighfar, santri di disuruh membersihkan lingkungan sekitar pondok. Pelaku *ta'zi>r* sedang biasanya santri diberi sanksi disuruh membersihkan kamar mandi selama berapa hari, disuruh membuat surat pernyatan yang berisi tentang tidak akan mengulanginya lagi jika mengulangi lagi akan menerima sanksi yang lebih berat lagi, dan juga disowankan kepada kepala bagian kepengurusan. Pelaku *ta'zi>r* berat biasanya santri diberi sanksi berdiri di depan ndalem pengasuh dengan membaca shalawat dan istighfar, mengaji al-Qur'an di kantor pengurus selama satu bulan, membersihkan lingkungan sekitar pondok, membersihkan kamar mandi, digundul, kemudian di masukkan ke kolam lele sambil membersihkannya, membuat surat pernyataan tidak megulanginya lagi, kemudian disowankan kepada kepala bagian kepengurusan, disowankan ke pengasuh.

3. Perubahan Perilaku Santri Putra Setelah Diberikan *Ta'zi>r*

Perubahan tingkah laku yang dialami santri setelah di *ta'zi>r* umumnya yaitu:

a. Santri menjadi lebih *istiqo>mah* dalam megikuti kegiatan.
b. Santri menjadi lebih disiplin dan bertanggungjawab dalam mengatur waktu.
c. Santri menjadi patuh akan peraturan pesantren.

B. Saran

Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai karakter santri dalam hal tanggung jawab dan kepatuhan sebagai santri. Maka peneliti memebrikan saran sebagi berikut:

1. Kepada pengasuh Pondok Pesantren Shalawat hendaknya memberikan pengarahan yang tegas kepada seluruh santri serta pengurus dalam hal mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok.
2. Kepada pengurus pondok hendaknya melaksanakan kegitan *ta'zir* secara adil dan bertanggung jawab.
3. Kepada santri hendaknya lebih menaati perturan yang telah ditetapkan pondok agar menjadi santri yang bertanggung jawab dan patuh terhadap tata tertib.

IAIN PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Anas Ma'arif, Muhammad. *Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik.* Pendidikan Islam. 1 (2018).

Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

B. Purwakania Hasan, Aliah. *Kode Etik Psikologi dan Ilmuan Psikologi*. Yogyakarta: Garaha Ilmu, 2009.

Daud Sulaiman bin Asy'ad al-Sijistani, Abu. *Sunan abu daud*. Beirut: Darul Fikr, 1990. jil. 1.

Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an. 138H/1978.

Djazuli. *Fiqih Jinayah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Dwi Rahmawati, Anita dan Lestari, Sri. *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kepatuhan Santri di Pondok Pesantren Modern*. *Procedding* Seminar Nasional, Universitas Muhammadiyah Surakarta, tt.

Hakim, Rahmad. *Hukum Pidana Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Mastuhu. *Dinamikan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: NIS. 1994.

Mo'tasim. *Fenomena Ta'zi>r di Pesantren: Anilisis Psikologis dan Kelembagaan Terhadap Penerapan Ta'zi>r*. Pendidikan Agama Islam. 3 November, 2015.

Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.

Mustari, Muhamad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.

Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Putra Daulay, Haidar. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Robihan, Ahmad. *Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Lembaga Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. TB. TT.

Sadullah, Uyoh. Robandi, Babang dan Muharram, Agus. *Kasih Sayang, Kewibawaan dan Tanggung Jawab Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam / Direktorat pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum. *Metodologi Pendidikan Agama Islam Buku Kedua*. Jakarta: Depertemen Agama RI, 2002.

Tri Prasetya, Joko. dkk. *Ilmu Budaya dasar: Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Ungguh Muliawan, Jasa. *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Pesada, 2015.

Wathoni, Kharisul. *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011.

IAIN PONOROGO